

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia sebagai anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi, manusia memerlukan alat, yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia dapat menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain, bahkan menurut Badudu (1988, hlm. 3) “pikiran, perasaan, dan keinginan tidaklah mempunyai arti sebelum dinyatakan dengan bahasa, diketahui, ditanggapi, dan diberi reaksi oleh anggota masyarakat lainnya”. Oleh karena itu pula, dikatakan bahwa “fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia” (Nababan, 1991, hlm. 48). Menurut Samsuri (1994, hlm. 35) “bahasa adalah alat komunikasi yang *par excellence*” dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya.

Berbicara merupakan salah satu wujud aktivitas berkomunikasi dengan bahasa yang memiliki frekuensi pemakaian yang relatif banyak setelah menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya, yaitu membaca dan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Rivers (dalam Ghapanchi dan Taheryan, 2012, hlm. 65) bahwa orang dewasa menggunakan waktu 40-50% dari komunikasi untuk menyimak, 25-30% untuk berbicara, 11-16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Juga diungkapkan oleh Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 1) bahwa “dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu kita digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca”.

Secara lebih terperinci Cole (2007, hlm. 5) menjelaskan bahwa berbicara dan menyimak merupakan hal mendasar untuk setiap aspek kehidupan dan pekerjaan. Dengan keterampilan komunikasi lisan yang baik manusia dapat

Iis Lisnawati, 2014

**PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi-eksperimen pada Mahasiswa  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

berhubungan baik dengan kolega dan pelanggan di tempat bekerja; bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari organisasi dan individu; dapat menjelaskan hal-hal dengan jelas tentang masalah yang dihadapi; mengurangi terjadinya konflik dan agresi dari orang lain; memiliki hubungan yang lebih produktif dengan orang lain; dan lebih sukses dalam karier.

Dalam dunia akademik, khususnya di perguruan tinggi, berbicara memiliki peran yang sangat penting bagi mahasiswa. Mereka bukan hanya dituntut untuk mampu berpendapat secara lisan, melainkan juga harus mampu bertanya, berdiskusi, berargumentasi, berdebat, berpresentasi, menyanggah, menyampaikan saran dalam perkuliahan, seminar, rapat dan dalam kegiatan lainnya. Dalam hubungan ini Mulyati (2010, hlm. 133) mengemukakan bahwa “pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya berbicara, di perguruan tinggi mengacu pada kemampuan mengakses dan mentransformasi pengetahuan dengan bahasa tingkat tinggi”.

Khusus untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru bahasa Indonesia, mahasiswa bukan hanya dituntut berbicara dalam bentuk-bentuk aktivitas tadi, melainkan juga dituntut untuk mampu mentransfer dan mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak didiknya kelak. Oleh karena itu, sebelum mereka mentransfer dan mengajarkan kemampuan berbicara kepada anak didiknya, mahasiswa sendiri harus sudah mampu berbicara, khususnya berbicara formal.

Berbicara bukanlah sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, melainkan di dalamnya terdapat pesan berupa perasaan, keinginan, pikiran, gagasan, ide pembicara untuk dipahami oleh lawan bicara. Sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008, hlm. 16) bahwa “berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”.

Sehubungan dengan hal di atas, agar penyimak memahami yang disampaikan pembicara, bahasa yang digunakan oleh pembicara harus sama dengan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara. Bahasa yang digunakan bergantung pa-

Iis Lisnawati, 2014

*PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi-eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

da situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan formal menuntut penggunaan bahasa baku; situasi pembicaraan tidak formal tidak menuntut penggunaan bahasa baku. Dalam hubungan ini Supriana (2008, hlm. 14) mengemukakan bahwa

berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Berbicara formal yaitu berbicara yang terikat pada aturan-aturan, baik aturan kebahasaan maupun nonkebahasaan.
- b) Berbicara nonformal yaitu berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, berlangsung secara spontan, dan tanpa perencanaan”.

Mengingat pentingnya berbicara dalam dunia akademik, khususnya di perguruan tinggi, kemampuan berbicara, khususnya berbicara formal, dijadikan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa. Dalam hubungan ini Bygate (1997, hlm. vii) berpendapat bahwa berbicara bagaimanapun adalah sebuah keterampilan yang layak untuk mendapatkan perhatian seperti keterampilan menulis, baik dalam bahasa pertama maupun dalam bahasa kedua. Menurut Nunan (1998, hlm. 39) sebagian besar orang menjadikan penguasaan berbicara sebagai aspek yang paling penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Bahkan menurut Kayi (2006, hlm. 1) pengajaran berbicara adalah bagian yang sangat penting dalam belajar bahasa kedua. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua secara jelas dan efisien memberikan kontribusi bagi keberhasilan pembelajar di sekolah dan kesuksesan dalam setiap fase kehidupan. Oleh karena itu, pengajar bahasa perlu menaruh perhatian besar terhadap pembelajaran berbicara. Secara lebih khusus Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 1) mengemukakan bahwa “kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang, terutama mahasiswa”. Abidin (2010, hlm. 109) berpendapat sama dengan mengemukakan bahwa “berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang apalagi pelajar”. Oleh karena itu, menurut Syihabuddin (2009, hlm. 193)

para siswa perlu dibekali dengan berbagai keterampilan berbicara melalui pelajaran bahasa Indonesia, bahkan keterampilan ini dipelajari melalui mata kuliah khusus di perguruan tinggi pada jurusan-jurusan bahasa. Keterampilan tersebut dipelajari, dilatihkan, dan dibinakan kepada siswa

Iis Lisnawati, 2014

***PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau mahasiswa pun bervariasi, mulai dari keterampilan yang sederhana hingga keterampilan yang kompleks seperti mempresentasikan makalah dalam sebuah forum ilmiah.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara empiris, penelitian Mulyati (2010, hlm. 7) tentang materi yang sangat diperlukan mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa “aspek produktif berbahasa, yakni berbicara dan menulis merupakan kompetensi utama yang menjadi pilihan utama para mahasiswa”. Artinya, kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus diprioritaskan dan diperhatikan pengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun berbicara merupakan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa, fenomena dan realita tentang kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya kemampuan berbicara formal, yang dihadapi saat ini belumlah memenuhi harapan. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara yang berkaitan dengan pembelajaran berbicara formal dalam penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Ketika mahasiswa diminta mengungkapkan pendapat atau bertanya dalam perkuliahan di kelas, hanya beberapa (1-2) mahasiswa, bahkan tidak ada mahasiswa yang berbicara ataupun bertanya. Selain itu, kadang-kadang yang berbicara mahasiswa tertentu saja. Ketika dosen bertanya, hampir semua mahasiswa (jumlahnya berkisar 30-36 orang) menjawab secara serempak, tetapi ketika disuruh berbicara sendiri hanya beberapa (1-2) mahasiswa yang berani berbicara, bahkan tidak ada, padahal sebenarnya mereka dapat menjawab pertanyaan dosen.

Terdapat mahasiswa yang ingin berbicara, tetapi tidak berani, malu, atau ragu-ragu berpendapat sehingga mahasiswa tersebut tidak berbicara atau menitipkan pertanyaan atau pendapat kepada temannya. Ketika temannya memenuhi permintaannya, dia menganggap bahwa pertanyaan atau pendapat

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang disampaikan temannya tidak sesuai dengan yang dimaksudnya. Bahkan, terdapat mahasiswa yang secara kognitif kaya (hal tersebut diketahui melalui tulisannya), tetapi ketika harus berbicara merasa sulit. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang berani berbicara, tetapi berbicaranya tidak lancar dan tidak sistematis, atau bahkan isi pembicaraannya tidak berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Ketika mahasiswa berdiskusi kelompok, yang aktif berbicara hanya mahasiswa yang sudah terbiasa berbicara. Ketika melaporkan hasil diskusinya pun, yang melaporkan adalah mahasiswa yang dianggap mampu berbicara dalam kelompoknya. Begitu pula ketika ada pertanyaan dari dosen atau kelompok lain, yang menjawab masih mahasiswa yang sama.

Ketika mahasiswa mempresentasikan makalah, mayoritas mereka membaca makalah sehingga kontak mata antara pembicara dengan penyimak kurang atau bahkan tidak terjadi kontak mata karena perhatian mahasiswa tertuju pada bacaan yang ada pada makalah, catatan, atau *LCD*. Mimik pembicara memperlihatkan keragu-raguan atau malu-malu disertai gerakan-gerakan bagian anggota tubuh yang tidak perlu atau tidak membantu pemahaman penyimak.

Bahasa yang digunakan mahasiswa pun masih bercampur antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa daerah, terutama dalam pembicaraan yang dilakukan dalam situasi formal. Penggunaan bahasa nonbaku, misalnya *engga*, *emang*, *cuma*, *pingin*, *pengen*, *gimana*, *gitu*, *gini*, *kenapa* dan penggunaan bahasa daerah misalnya *teh*, *mah*, dan *pada* masih muncul dalam situasi formal.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi tentang kemampuan berbicara formal Arsjad dan Mukti (1993, hlm. i) berpendapat bahwa “kemampuan berbicara mahasiswa masih jauh dari memadai. Hal ini terlihat dari cara mereka mengemukakan pendapat, misalnya, bertanya di dalam kelas, berdiskusi, berpidato, berceramah, dan berseminar. Bahkan, ada yang tidak berani berbicara sama sekali”.

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 23) pun menyatakan bahwa “berbicara dalam situasi formal tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Walaupun secara alamiah setiap orang mampu berbicara, namun berbicara secara formal atau dalam situasi yang resmi sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur”.

Kondisi realistis tentang lemahnya atau kebelummaksimalan kemampuan berbicara formal mahasiswa tentu saja memerlukan solusi. Pembelajaran merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tadi adalah dengan menganalisis setiap komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Komponen dalam sistem pembelajaran menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 1) meliputi “pengajar, tujuan pengajaran, pembelajar, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal”.

Sistem pembelajaran yang sedang berlaku sekarang, khususnya di perguruan tinggi, berorientasi kepada mahasiswa. Sebagaimana dinyatakan Dirjen Dikti (2008, hlm. 22) bahwa “proses dan materi pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented* (TCCO), tetapi diubah dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL)”. Dalam Bab II, Bagian Keempat Pasal 11 Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Proses pun dinyatakan bahwa salah satu karakteristik proses pembelajaran adalah berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu, faktor mahasiswa harus menjadi perhatian dalam pembelajaran. Dalam kaitan ini Sanjaya (2011, hlm. 55) mengemukakan “bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran”.

Slameto (2003, hlm. 54) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah

Iis Lisnawati, 2014

**PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

faktor yang ada di luar individu”. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bukan hanya faktor eksternal pembelajar, melainkan juga faktor internal pembelajar. Salah satu faktor internal pembelajar adalah faktor psikologis. Menurut Brown (2000, hlm. 46) empat domain psikologi yang dioperasikan dalam pendidikan adalah fisik, kognitif, afektif, dan linguistik.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa di dalam pembelajaran berbicara formal pun faktor psikologis pembelajar harus diperhatikan, apalagi berbicara merupakan kegiatan yang kompleks yang melibatkan faktor psikologis. Sebagaimana dikemukakan Harris (1969, hlm. 81) bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks yang membutuhkan penggunaan simultan dari sejumlah kemampuan yang berbeda. Dalam hubungan ini Tarigan (2008, hlm. 16) berpendapat bahwa “berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas”.

Uraian di atas pun mengisyaratkan bahwa di dalam pembelajaran berbicara formal, faktor psikologis yang harus diperhatikan bukan hanya faktor kognitif pembelajar, melainkan juga faktor afektif dan psikomotor pembelajar. Hal ini sesuai dengan hakikat berbahasa itu sendiri, sebagaimana dikemukakan Greene, (2000, hlm. 144) bahwa berbahasa adalah aktivitas psikologis. Secara lebih khusus Thornbury (2005, hlm. 25) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menentukan mudah atau sulitnya berbicara, yaitu faktor kognitif, faktor afektif, dan faktor performa. Brown (2001, hlm. 269) pun berpendapat bahwa salah satu kendala utama pembelajar yang harus diatasi dalam belajar berbicara adalah kecemasan yang menyebabkan pembelajar melontarkan hal-hal yang salah atau tidak bisa dimengerti.

Beberapa penelitian pun menunjukkan bahwa faktor psikologis terlibat dalam penggunaan bahasa, khususnya berbicara, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Garnham (1994, hlm. 208). Garnham mengemukakan bahwa meskipun ketidاكلancaran berbahasa tidak termasuk kesalahan, hal itu

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan sistem produksi yang sangat tinggi sehingga terjadi kelebihan beban dalam pemrosesan.

Sejalan dengan pendapat di atas Nababan (1992, hlm. 61) mengemukakan bahwa kesalahan dalam berbicara berupa keraguan, jeda, pembetulan, permulaan yang salah, pengulangan, kegagapan (*stuttering*), dan lidah keseleo (*slip of the tongue*), kesalahan melafalkan kata-kata yang tidak sering didengar disebabkan keseratan beban (*over loading*). Hal tersebut didorong oleh perasaan waswas (menghadapi ujian atau pertemuan dengan orang yang ditakuti), terpengaruh oleh perasaan afektif, atau karena penutur kurang menguasai topik atau materi, sehingga konsentrasinya terputus dan pikiran serta ucapan tidak tersambung dengan baik.

Penelitian Clark dan Clark (dalam Musfiroh, 2002, hlm. 59) pun menunjukkan bahwa kesalahan dalam berbicara disebabkan oleh faktor psikologis berupa ketergesaan, keterbatasan pelafalan, tekanan, keterbatasan pengetahuan tentang topik. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam berbicara disebabkan oleh faktor kognitif dan faktor afektif pembicara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa penyebab ketidakmampuan berbicara formal adalah faktor kognitif (keterbatasan atau kurang menguasai topik atau materi, kurang menguasai bahasa) dan faktor afektif (kecemasan, ragu-ragu, waswas, ketergesaan). Hal ini didukung pula oleh temuan penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya melalui angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara formal adalah kesulitan mahasiswa dalam mengembangkan isi pembicaraan, dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan dalam mengatasi kecemasan dan kegugupan. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Kesulitan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Berbicara Formal

Jenis Kesulitan	F	%
-----------------	---	---

Iis Lisnawati, 2014

**PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi-eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan, kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kesulitan mengatasi kecemasan dan kegugupan	34	24
Kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan dan kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	5	4
Kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kesulitan mengatasi kecemasan dan kegugupan	2	2
Kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan dan kesulitan mengatasi kecemasan dan kegugupan	1	1
Kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan	6	4
Kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	46	33
Kesulitan mengatasi kecemasan dan kegugupan	45	32
<b>Jumlah</b>	<b>139</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pendapat dan temuan tadi, dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran berbicara formal strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya strategi yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kognitif dan afektif. Sebagaimana dikemukakan Lang dan David (2006, hlm. 109) bahwa pembelajaran bukan hanya mengembangkan kognitif. Aspek afektif harus menjadi bagian yang penting dari perencanaan, proses, dan evaluasi dalam pengajaran.

Penggunaan bahasa terjadi dalam interaksi sosial. Dalam hubungan ini Piaget (dalam Slavin, 2005, hlm. 37) mengemukakan bahwa “pengetahuan tentang perangkat sosial –bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas, dan sistem simbol (seperti membaca dan matematika)– hanya dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain”. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbicara bukan hanya kognitif dan afektif, melainkan juga dimensi sosial. Dalam hubungan ini VanPatten (1996, hlm. 151) menyatakan bahwa yang dipertimbangkan dalam pembelajaran bukan hanya mekanisme kognitif, melainkan juga dimensi sosial yang juga akan membangun afektif pembelajar.

Pendapat-pendapat di atas mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih pun hendaknya bukan hanya strategi yang mengembangkan kognitif dan afektif mahasiswa, melainkan juga strategi yang mengembangkan dimensi

Iis Lisnawati, 2014

*PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial mahasiswa. Strategi yang memberi kesempatan untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan dimensi sosial mahasiswa adalah *language learning strategies* ‘strategi belajar bahasa’ (untuk selanjutnya disingkat menjadi SBB).

Oxford (1990a, hlm. 8) mengemukakan bahwa SBB didefinisikan sebagai operasi yang digunakan oleh pembelajar untuk membantu meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, pencarian, dan penggunaan informasi. SBB adalah tindakan spesifik yang diambil oleh pembelajar untuk membuat belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih mudah dipindahkan pada situasi baru.

Sesuai dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara formal, yaitu kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (kognitif) dan kesulitan dalam mengatasi kecemasan dan kegugupan ketika berbicara (afektif) serta pentingnya pengembangan kognitif, afektif, dan dimensi sosial mahasiswa dalam pembelajaran berbicara formal, SBB yang dipilih dalam pembelajaran berbicara formal adalah *strategi kognitif*, *strategi metakognitif*, *strategi afektif*, dan *strategi sosial*. Hal ini pun selaras dengan temuan dalam penelitian pendahuluan yang telah penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbicara formal belum mengembangkan kognitif, afektif, dan dimensi sosial mahasiswa secara maksimal karena hanya sebatas teori dan saran.

Pengombinasian keempat strategi tadi dimaksudkan bahwa di dalam pembelajaran berbicara formal *strategi kognitif* digunakan untuk mengembangkan kognitif mahasiswa yang berkaitan dengan topik atau materi yang disampaikan dan bahasa yang digunakan. *Strategi metakognitif* digunakan untuk mengontrol kognitif mahasiswa. *Strategi afektif* digunakan untuk mengelola perasaan mahasiswa sehingga perasaan mahasiswa relatif stabil dan mampu berbicara formal sesuai dengan kriteria. *Strategi sosial* digunakan untuk mengasah kognitif,

Iis Lisnawati, 2014

**PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengoperasionalkan metakognitif, dan mengelola afektifnya karena penggunaan bahasa pada hakikatnya dilakukan dalam interaksi sosial.

SBB digunakan dalam pembelajaran disebabkan tidak selamanya pembelajar menyadari penggunaan SBB. Dalam hubungan ini Muho dan Kurani (2011, hlm. 174) berpendapat bahwa SBB tampaknya menjadi salah satu variabel yang paling penting yang mempengaruhi kinerja dalam bahasa kedua. Oleh karena itu, pengajar perlu lebih menyadarkan pembelajar akan SBB melalui pelatihan yang tepat. Kinoshita (2003) berpendapat sama dengan menyatakan bahwa pembelajaran dengan SBB adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pembelajar akan SBB dan mempraktikannya sehingga pembelajar menjadi pemakai SBB yang lebih baik dan dianggap lebih efisien serta lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut Chamot (2004a, hlm. 19) mengusulkan bahwa pengajar harus memilih instruksi SBB yang eksplisit dan mungkin harus mengintegrasikannya ke dalam program kerja rutin mereka daripada memberikan kursus tentang instruksi yang terpisah. Ia juga menyarankan para pengajar agar mempelajari dan aktif mengajari pembelajar tentang instruksi yang dibutuhkan untuk berhasil dalam program tersebut.

Salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara formal adalah kesulitan dalam mengatasi kecemasan dan kegugupan ketika berbicara formal. Menurut Bandura (1997, hlm. 2) kecemasan terkait dengan rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam rangka menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pembelajaran berbicara formal hendaknya memberi peluang untuk menginternalisasikan, mengembangkan, atau menguatkan efikasi diri mahasiswa agar kecemasan dan kegugupan bisa dieliminasi.

SBB adalah perilaku, tindakan, atau kegiatan. Oleh karena itu, untuk melakukan SBB diperlukan efikasi diri dalam diri pembelajar. Dengan demikian, penguatan efikasi diri dalam pembelajaran berbicara formal bukan hanya bisa

Iis Lisnawati, 2014

**PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghilangkan kecemasan pembelajar, melainkan juga bisa memaksimalkan penggunaan SBB sehingga mahasiswa bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hubungan SBB dengan efikasi diri telah diteliti oleh Azrien, dkk. (2011, hlm. 19) dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri adalah prediktor terbaik dalam menentukan SBB mahasiswa. Efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan SBB. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki SBB yang baik, sebaliknya, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki SBB yang lemah.

Zimmerman (2000, hlm. 86) menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi metode belajar yang digunakan pembelajar serta proses motivasi. Hal ini memvalidasi peran mediasional yang dimainkan efikasi diri dalam memotivasi ketekunan dan prestasi akademis. Secara lebih khusus penelitian Gahungu (2009, hlm. 1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri, SBB, dan kemampuan berbahasa.

Efikasi diri bisa dikembangkan melalui sumber efikasi diri, yaitu pengalaman sendiri, pengalaman orang lain (di antaranya melalui pemodelan), persuasi verbal, dan kondisi fisik atau psikologis seseorang (Bandura, 1997, hlm. 195-199). Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbicara formal, penguatan efikasi diri untuk memaksimalkan penggunaan SBB dilakukan melalui keempat sumber efikasi diri tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Pembelajaran adalah sebuah sistem. Artinya, keberhasilan pembelajaran bergantung pada komponen-komponen sistem pembelajaran. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 1) “komponen-komponen pembelajaran meliputi pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar secara optimal”. Oleh karena

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara formal pun dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen pembelajaran tadi.

Berkaitan dengan pengajar, dalam hal ini dosen, pengajar merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran berbicara formal karena pengajarlah yang menentukan komponen pembelajaran lainnya. Sebagaimana dikemukakan Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 159) bahwa “sebagai perencana pengajaran pengajar bertugas merencanakan kegiatan pembelajaran seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya”. Dalam hubungan ini Sanjaya (2011, hlm. 63) berpendapat bahwa “dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran”.

Pendapat-pendapat di atas mengisyaratkan bahwa ketidakmampuan pengajar dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran lain bisa menyebabkan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dengan kata lain, pengajar bisa menjadi penyebab ketidakberhasilan dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran berbicara formal.

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Sebagaimana diisyaratkan Sanjaya (2011, hlm. 64) bahwa “tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, atau strategi pembelajaran, alat, media, dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa”.

Tujuan pembelajaran hendaknya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014). Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya adalah bahwa kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dosen berorientasi pada pengetahuan. Dengan demikian,

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebelummaksimalan kemampuan berbicara formal mahasiswa dapat disebabkan oleh tujuan pembelajaran yang dirumuskan yang hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan dan tidak mengarah pada pencapaian keterampilan dan sikap.

“Pembelajar sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 11). Faktor guru dan siswa merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran” (Sanjaya, 2011, hlm. 55). Menurut Syah (2005, hlm. 132)

secara global faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

- 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembelajar dengan faktor yang memengaruhinya bisa menjadi penyebab kebelummaksimalan pembelajaran berbicara formal. Hal ini selaras dengan temuan pada penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara formal adalah kesulitan dalam mengembangkan isi pembicaraan, kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kesulitan dalam mengatasi kecemasan dan kegugupan ketika berbicara.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam berbicara formal di atas mengisyaratkan pula bahwa strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara formal belum memberi peluang untuk mengembangkan kognitif dan afektif pembelajar secara maksimal. Hal ini didukung oleh data yang ditemukan dalam penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbicara formal strategi pembelajaran yang digunakan memberikan peluang bagi pengembangan kognitif dan afektif pembelajar, tetapi belum maksimal karena hanya terbatas pada teori dan saran serta tidak dilakukan pelatihan secara intensif di dalam kelas. Dengan demikian, strategi, metode, dan teknik pembelajaran pun dapat menjadi penyebab ketidakberhasilan pembelajaran berbicara formal.

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 32)

Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran karena melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru; atau malah sebaliknya siswa belum mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberi program remedial.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa evaluasi harus selalu relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, menurut Sanjaya (2011, hlm. 32) “kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes secara tertulis akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes”. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bisa menjadi penyebab ketidakberhasilan pembelajaran berbicara formal karena mengukur yang tidak seharusnya diukur.

“Materi pembelajaran merupakan inti pembelajaran” (Sanjaya, 2011, hlm. 60) karena “materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran” (Fathurrohman dan Sutikno, 2009, hlm. 12). Materi pembelajaran yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran bisa menyebabkan tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai. Dengan demikian, materi pembelajaran bisa menjadi penyebab ketidakberhasilan pembelajaran berbicara formal.

Fathurrohman dan Sutikno (2011, hlm. 24) berpendapat bahwa

“Peranan media pembelajaran tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, media bukan lagi menjadi alat

Iis Lisnawati, 2014

*PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien”.

Dengan demikian, ketidakberhasilan pembelajaran formal bisa disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat.

Dari faktor-faktor pembelajaran tadi, faktor strategi pembelajaran merupakan faktor yang harus menjadi faktor atau penyebab masalah yang diprioritaskan dalam penelitian karena di dalam penggunaan strategi pembelajaran semua komponen dalam sistem pembelajaran terlibat. Sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2011, hlm. 60) bahwa

strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan”.

Sagala (2010, hlm. 56) berpendapat sama dengan mengemukakan bahwa

strategi pembelajaran adalah pemilihan umum atas berbagai jenis latihan tertentu didesain menjadi kegiatan pendidik dan pengalaman belajar peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, materi pelajaran, penggunaan secara tepat peralatan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan.

Secara terperinci Dick, Carey, dan Carey (2009, hlm. 167-179)

menyatakan bahwa strategi meliputi

- 1) sistem penyampaian (relevan dengan metodologi umum pembelajaran);
- 2) urutan dan pengelompokan bahan pembelajaran;
- 3) komponen pembelajaran pada strategi instruksional;
  - a) aktivitas prapembelajaran,
  - b) presentasi informasi,
  - c) partisipasi siswa,
  - d) pengujian, dan
  - e) tindak lanjut; dan
- 4) pengelompokan siswa

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan strategi belajar bahasa, khususnya *strategi kognitif*, *strategi metakognitif*, *strategi afektif*, dan *strategi sosial* dengan penguatan efikasi diri (selanjutnya disingkat SBBPED) untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal mahasiswa.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran berbicara formal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran berbicara formal dengan menggunakan SBBPED pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya?
- 3) Apakah penggunaan SBBPED dalam pembelajaran berbicara formal efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya?
- 4) Bagaimanakah respons mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya terhadap penggunaan SBBPED bagi peningkatan kemampuan berbicara formal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

- 1) profil pembelajaran berbicara formal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya;
- 2) proses pembelajaran berbicara formal dengan menggunakan SBBPED pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya;

Iis Lisnawati, 2014

**PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) keefektifan SBBPED dalam pembelajaran berbicara formal untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya;
- 4) respons mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi Tasikmalaya terhadap penggunaan SBBPED bagi peningkatan kemampuan berbicara formal mahasiswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini mendukung teori pembelajaran, khususnya teori SBB, teori efikasi diri, dan teori berbicara formal. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran berbicara formal dengan menggunakan SBBPED dapat meningkatkan kemampuan berbicara formal. Hal ini mendukung teori bahwa SBB dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Melalui persuasi verbal dosen, pengalaman orang lain (pemodelan), pengalaman diri sendiri, dan pengondisian psikologis, mahasiswa termotivasi untuk melakukan SBB. Hal ini membuktikan teori bahwa efikasi diri memengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan, membangun keuletan dan ketekunan mahasiswa dalam pembelajaran, serta lebih jauhnya mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berbicara formal merupakan aktivitas yang kompleks yang melibatkan proses psikologis, baik kognitif, afektif, maupun performa, serta dimensi sosial. Oleh karena itu, agar pembelajaran berbicara formal berhasil proses pembelajaran harus melibatkan semua ranah dan dimensi tadi dalam diri mahasiswa. Penelitian ini mendukung teori bahwa proses pembelajaran yang melibatkan semua ranah psikologi dan dimensi sosial mempermudah mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu dosen dan mahasiswa, serta lembaga. Bagi dosen hasil penelitian ini dapat

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasi eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan sebagai (1) bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbicara formal dengan menggunakan SBB, khususnya strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial dengan penguatan efikasi diri (2) petunjuk praktis tentang penggunaan SBBPED sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal mahasiswa.

Bagi mahasiswa penelitian ini (1) memberikan pengalaman untuk mengelola kognitif, metakognitif, afektif, dan berinteraksi sosial dalam menguasai kemampuan berbicara formal, (2) memberikan pengalaman membangun, mengembangkan, atau meningkatkan efikasi diri dalam melakukan kegiatan untuk menguasai kemampuan berbicara formal.

Bagi lembaga penelitian ini (1) memberikan masukan tentang keefektifan penggunaan SBBPED dalam pembelajaran berbicara formal dan (2) memberikan masukan untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa melalui proses pembelajaran.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini diorganisasikan ke dalam lima bab. Bab I berisi sejumlah landasan pelaksanaan penelitian yang meliputi latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II berisi sejumlah teori, anggapan dasar, hipotesis, dan penelitian yang relevan. Teori yang dibahas adalah teori yang berkaitan dengan SBB, efikasi diri, dan berbicara formal, khususnya presentasi. Berdasar pada teori yang dibahas, dirumuskan anggapan dasar yang menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis. Sebagai bahan bandingan dan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan dibahas penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan variabel bebas, yaitu SBB dan efikasi diri maupun yang berkaitan dengan variabel terikat, yaitu kemampuan berbicara formal.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur

**Iis Lisnawati, 2014**

***PENGUNAAN STRATEGI BELAJAR BAHASA DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA FORMAL (Studi Kuasieksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengolahan data, dan tempat dan waktu penelitian.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini data tentang profil pembelajaran berbicara formal di tempat penelitian, pembelajaran berbicara formal dengan menggunakan SBBPED, serta respons mahasiswa terhadap penggunaan SBBPED dalam pembelajaran berbicara formal dideskripsikan, dianalisis, dan dibahas.

Bab V sebagai bab terakhir dari disertasi ini berisi simpulan, implikasi, dan saran. Simpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Implikasi berisi kemungkinan penggunaan atau keterlibatan SBBPED dalam konteks pembelajaran, baik dalam pembelajaran berbicara formal maupun pembelajaran lain dengan argumen logisnya serta berbagai syarat yang harus dipenuhi sebagai antisipasi untuk mengatasi kelemahannya. Saran berisi rekomendasi bagi para pengajar dan bagi peneliti lanjutan dengan berdasar pada hasil penelitian.

Selain berisi bab inti di atas, disertasi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan bagi pembaca yang ingin mengetahui atau menggunakan kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini secara lebih mendalam. Selain itu, disertasi ini pun dilengkapi dengan lampiran yang memuat berbagai data yang tidak diungkapkan secara komprehensif pada bab-bab sebelumnya.